

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Membangun cita-cita bangsa telah diamanatkan secara eksplisit dalam sebuah rumusan tujuan negara yang tercantum pada alinea empat UUD 1945 yaitu: ...Melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan perbedaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial...

Berdasarkan pada rumusan tujuan negara yang tertuang pada alinea empat UUD 1945 terdapat bahwa salah satu domain utamanya bergerak pada misi terciptanya sebuah perdamaian. Komitmen Indonesia untuk ikut berpartisipasi dalam terciptanya perdamaian salah satunya diwujudkan dalam kontribusi Misi Perdamaian PBB (MPP PBB) yang terlibat pada konteks perdamaian internasional dan juga nasional. Tak berbeda dalam dunia pendidikan, UNESCO sebagai organisasi PBB yang bergerak dalam bidang pendidikan dan kebudayaan mempunyai misi dalam menciptakan kehidupan yang damai bagi peserta didik yang sejalan dengan salah satu pilar pendidikan yang dinyatakan oleh UNESCO (dalam Maftuh, 2005) yaitu *learning how to live together in harmony*. Ini memiliki arti bahwa melalui proses pendidikan peserta didik dibina untuk dapat hidup berdampingan secara damai dengan orang lain, memberikan rasa hormat dan perhatian pada orang lain, serta memiliki kemampuan dalam menyelesaikan konflik dengan damai tanpa kekerasan.

Pada hakikatnya konflik bersifat alamiah, sering terjadi dan tak terelakan dalam kehidupan sehari-hari. Walter (dalam Bradshaw, 2007, hlm 24) menyatakan bahwa: ‘...*The history of humankind and the rise and fall of civilizations is unquestionably a story of conflict. Conflict is inherent in human activities. It is omnipresent and foreordained...*’[Sejarah perdaban manusia tak dapat disangkal sebagai kisah konflik. Konflik melekat dalam aktivitas manusia. Itu ada di selalu ada dan dinobatkan...]

Indonesia sebagai Negara yang kaya akan perbedaan menjadikannya sebuah peluang dan tantangan. Keanekaragaman dan perbedaan bangsa Indonesia yang

pluralistik atas etnis, suku, bahasa, budaya, adat istiadat dan agama jika digambarkan dalam suatu mozaik maka akan terlihat indah atas keberagamannya. Namun jika keanekaragaman itu tidak dikelola dengan baik maka dapat memicu sebuah antithesis dari perdamaian yaitu terjadinya suatu konflik.

Konflik sosial yang terjadi di Indonesia salah satunya konflik Papua Barat pada Agustus 2019 yang termuat pada laman Tirto.id. Konflik ini diduga terjadi karena permasalahan yang berakhir dengan penyelesaian secara destruktif dan berujung pada perusakan beberapa fasilitas daerah seperti gedung DPRD Provinsi Papua Barat dan beberapa kantor dinas di wilayah tersebut. Tak berhenti pada isu rasisme, konflik yang terjadi di Indonesia ini berada pada bidang lain seperti ekonomi, politik, kesukuan, agama atau bahkan hingga pada konflik yang terjadi pada bidang pendidikan.

Konflik di kalangan pelajar menjadi salah satu titik perhatian pendidikan saat ini. Konflik yang lebih serius dan menjadi hal pelik dalam dunia pendidikan di Indonesia adalah kekerasan fisik secara massal atau tawuran antar pelajar. Konflik jenis ini biasanya melibatkan sekelompok pelajar dari salah satu sekolah dengan kelompok pelajar sekolah lain dikarenakan kesalahpahaman, saling menghina atau bahkan karena permasalahan kecil. Berdasarkan data menurut Komnas Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat bahwa kasus tawuran yang melibatkan pelajar di Indonesia meningkat 1,1% sepanjang tahun 2018 dari sebelumnya hanya 12,9% menjadi 14%. Berdasarkan data di atas, menandakan peningkatan yang terjadi itu disebabkan orientasi penyelesaian masalah masih dilakukan dengan jalan kekerasan.

Berdasarkan berita yang disiarkan lembaga pers Liputan 6 bahwa berdasarkan riset yang dilakukan LSM Plan International dan International Center for Research on Women (ICRW) yang dirilis awal Maret 2015 menunjukkan fakta terkait kekerasan anak di sekolah bahwa terdapat 84% anak di Indonesia mengalami kekerasan di sekolah. Angka tersebut lebih tinggi dari tren di kawasan Asia yakni 70%. Padahal, seharusnya sekolah adalah salah satu tempat untuk melakukan intervensi pertumbuhan siswa yang kondusif untuk tumbuh kembang optimal. Sekolah sebagai tempat peserta didik menuntut ilmu tidak akan terasa aman, nyaman serta menyenangkan apabila menjadi tempat terjadinya sarana untuk

berselisih. Bertemali pada data di atas seharusnya dapat mendeteksi bahwa penyelesaian konflik yang terjadi di sekolah pada umumnya diselesaikan dengan cara-cara destruktif atau dibiarkan saja berlarut-larut terjadi.

Peningkatan kekerasan antar pelajar menuntut sekolah mengambil langkah tanggung jawab dalam menyediakan program pendidikan untuk mampu melakukan langkah preventif dan memecahkan konflik di sekolah. Sekolah idealnya menjadi sarana yang tepat dalam menanamkan nilai-nilai menyelesaikan konflik dengan cara yang damai sebagai antisipasi berulangnya kasus kekerasan dalam skala yang lebih besar. Sekolah memiliki peran dengan menyediakan program pendidikan yang berkaitan dengan usaha jangka panjang dalam mewujudkan peserta didik menjadi warga negara yang demokratis, bertanggung jawab, serta mengatasi segala hal dengan nirkekerasan. Untuk dapat mengatasi hal tersebut, maka salah satu program yang ditawarkan adalah pendidikan resolusi konflik. Menurut Jones & Kmita (2001, hlm 1) pendidikan resolusi konflik merupakan proses pendidikan yang melibatkan aspek keterampilan berkomunikasi dan aspek berpikir kreatif serta analitis dalam mengelola serta menyelesaikan masalah melalui langkah yang konstruktif. Adapun dalam konteks pendidikan formal sekolah seharusnya dapat secara khusus merancang program pendidikan resolusi konflik untuk mendidik siswa hidup damai dan melatih dalam menyelesaikan konflik secara konstruktif.

Sekolah sebagai tempat dilakukannya pertemuan, komunikasi dan interaksi antar guru, siswa, masyarakat dan anggota lain memerlukan mekanisme yang serius dalam menangani isu konflik yang ada dalam dunia pendidikan. Pendidikan di sekolah selama ini hanya mengajarkan kemampuan di bidang akademik sehingga kemampuan lain diluar itu kurang menjadi perhatian. Oleh karena itu, sekolah harus memiliki program yang mampu memberikan kemampuan dasar resolusi konflik kepada siswa untuk mampu menyelesaikan permasalahan dalam diri agar tidak menjadi konflik yang berkepanjangan dan diselesaikan dengan cara yang destruktif. Pentingnya pendidikan resolusi konflik diberikan kepada siswa sejak usia sekolah dasar diakomodasi oleh beberapa pertimbangan bahwa konflik yang ada dalam diri peserta didik sangat perlu dikelola secara optimal dalam penyelesaiannya serta tidak membiarkan konflik berlarut-larut tidak terselesaikan. Diantaranya menurut Walgito (2007, hlm 22) yang menyatakan bahwa jika suatu seseorang tidak berhasil

menyelesaikan konflik maka akan memunculkan suatu dampak berupa kegelisahan dan kecemasan yang akan memayungi seluruh aspek dalam dirinya baik itu aspek sikap, perilaku bahkan karakternya. Hal tersebut mengakibatkan peserta didik akan mudah marah, tersinggung, kecewa bahkan putus asa. Peserta didik yang tidak dapat menyelesaikan konflik dengan benar berkesempatan di masa yang akan datang akan mengantarkan mereka pada konflik yang lebih besar lagi. Oleh karena itu, jika peserta didik memiliki konflik maka haruslah diselesaikan saat itu dengan cara yang damai.

Pendapat lain dikemukakan Kurniasari (2019) bahwa dampak yang terjadi akibat dari konflik destruktif yang terjadi antara lain dampak fisik seperti adanya luka, lebam yang dialami anggota tubuh sehingga memerlukan perawatan medis. Dampak psikis yang berpengaruh pada sisi kejiwaan seperti rasa benci, dendam, rasa ingin memberontak terhadap lingkungan sekitar serta rasa trauma yang bisa timbul dalam diri. Dampak perilaku seperti munculnya perilaku malas, berperilaku tidak menyenangkan, merusak prestasinya sendiri. Serta dampak sosial seperti kurangnya hubungan komunikasi, rasa selalu ingin menyendiri, tidak percayadiri ketika berbicara dengan orang lain dan tidak bergaul dengan temannya.

Sejumlah hasil penelitian terkait dengan pendidikan resolusi konflik dan kemampuan resolusi konflik peserta didik dapat dikemukakan sebagai berikut. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Jones (2004) dalam penelitian ini disimpulkan bahwa efektivitas pendidikan resolusi konflik dapat meningkatkan prestasi akademik peserta didik, sikap positif terhadap sekolah, ketegasan, kerjasama, keterampilan komunikasi, hubungan antar pribadi (interpersonal) dan antar kelompok yang sehat, penyelesaian konflik yang konstruktif di rumah dan sekolah serta kontrol diri. Sehingga berdasarkan hal di atas, pendidikan resolusi konflik dianggap penting untuk diberikan sejak dini, bahkan di jenjang sekolah dasar.

Kedua, Hasil penelitian oleh Hidayat, Suyitno & Sari (2018) memberikan hasil bahwa kemampuan resolusi konflik peserta didik pada 7 sekolah dasar di provinsi Yogyakarta banyak difasilitasi oleh guru dibandingkan diselesaikan langsung oleh siswa. Sedangkan, pola resolusi konflik peserta didik usia Sekolah Dasar berupa penenangan, mengambil tanggung jawab, pemilihan solusi dan penyelesaian.

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan bahwa perlu diadakannya program pendidikan di sekolah yang mengembangkan kemampuan resolusi konflik.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, selanjutnya menginspirasi peneliti melakukan kajian mengenai teori dan praktik pendidikan resolusi konflik di sekolah dasar yang ditujukan agar dapat dijadikan pijakan praktis bagi lembaga pendidikan dalam melaksanakan pendidikan resolusi konflik di sekolah. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian kepustakaan dengan judul “Studi Kepustakaan Mengenai Teori Dan Praktik Pendidikan Resolusi Konflik Sebagai Upaya Mengembangkan kemampuan Resolusi Konflik di Sekolah Dasar”

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Berkaitan dengan latar belakang di atas, peneliti merumuskan masalah yang menjadi fokus utama untuk mengatasi masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana penerapan secara teori dan praktik pendidikan resolusi konflik di sekolah dasar?
2. Kemampuan dasar resolusi konflik apa saja yang dapat dikembangkan pada praktik pendidikan resolusi konflik di sekolah dasar?
3. Bagaimana cara mengembangkan kemampuan resolusi konflik melalui pembelajaran IPS di kelas 5 sekolah dasar?

1.3. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini memiliki tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk menemukan konsep landasan teori dan praktik pendidikan resolusi konflik di sekolah sebagai pijakan praktis dalam pelaksanaan pendidikan resolusi konflik di sekolah. Sedangkan secara khusus penelitian ini memiliki tujuan untuk:

1. Untuk mengetahui gambaran mengenai penerapan secara teori dan praktik pendidikan resolusi konflik diterapkan di sekolah dasar
2. Untuk mengetahui gambaran mengenai kemampuan dasar resolusi konflik yang dapat dikembangkan pada praktik pendidikan resolusi konflik di sekolah dasar.
3. Untuk memperoleh gambaran mengenai cara mengembangkan kemampuan resolusi konflik melalui pembelajaran IPS di kelas 5 sekolah dasar.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk semua pihak yang berkompeten baik dalam bidang pendidikan maupun non kependidikan. Dengan kata lain manfaat hasil penelitian ini dapat juga dipandang dari dua sisi baik manfaat secara teoritis maupun praktis. Untuk itu manfaat hasil penelitian ini dijabarkan sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran terhadap keilmuan khususnya mengenai teori dan praktik pendidikan resolusi konflik di sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis merupakan manfaat hasil penelitian yang berhubungan dengan berbagai pihak yang memerlukan seperti sekolah, guru, dan peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Secara praktis, penelitian ini dapat memberi manfaat bagi:

- a. Manfaat Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran dan solusi bagi sekolah dengan menerapkan pendidikan resolusi konflik di sekolah dasar. Lebih dalam, diharapkan penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pihak sekolah dalam melaksanakan pendidikan resolusi konflik untuk membantu peserta didik dalam meningkatkan kemampuan resolusi konflik.

- b. Manfaat Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan akan menjadi salah satu alternatif dalam melakukan pengembangan atau pengintegrasian pendidikan resolusi konflik dalam kurikulum, baik sebagai rencana tertulis maupun dalam proses pembelajaran di kelas.

- c. Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan akan membuka wawasan berpikir yang lebih komprehensif mengenai pendidikan resolusi konflik terutama di sekolah dasar.

1.5. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi yang disusun secara garis besar mencakup lima bab yang terdiri dari: Bab I Pendahuluan; berisi latar belakang penelitian yang memaparkan tentang rasionalisasi melakukan penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan juga struktur organisasi skripsi. Bab II dalam penelitian ini berisi tentang kajian teori dan dirinci dalam sub-bab yaitu pertama,

landasan teori dan praktik pendidikan resolusi konflik yang mencakup: teori psikologi-konflik, teori emosi-konflik, teori bahasa-konflik dan jenis model pendidikan resolusi konflik. Lalu kedua, kemampuan dasar resolusi konflik di sekolah dasar. Ketiga, gagasan pendidikan resolusi konflik di sekolah dasar. Keempat, karakteristik siswa sekolah dasar. Kelima studi kepustakaan. Selanjutnya terdapat pula penelitian yang relevan dan kerangka berpikir. Bab III dalam penelitian ini berisi tentang metode penelitian. Hal yang dibahas yaitu tentang pendekatan penelitian, metode penelitian, Sumber dan jenis data, Teknik pengumpulan data, Teknik analisis data, dan tahapan penelitian. Bab IV dalam penelitian ini berisi tentang temuan penelitian dan pembahasan temuan penelitian. Temuan penelitian berupa laporan dari hasil pengolahan dan analisis data yang telah dilakukan. Kemudian dalam tahap pembahasan, berisi tentang pemaparan yang dapat menjawab terkait pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan. Bab V dalam penelitian ini berisi tentang simpulan hasil temuan dan saran yang diungkapkan peneliti pada penelitian selanjutnya